

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses pendidikan di satuan pendidikan khususnya di tingkat sekolah dasar (SD) merupakan satu dasar pijakan awal seseorang menapakkan diri sebagai anggota dari kumpulan individu pada satu komunitas tertentu. Dalam kaitan ini, sekolah merupakan satu organisasi terpadu yang terdiri dari sekumpulan individu yang memiliki peran dan fungsi masing-masing baik sebagai pelaku pendidikan maupun pelaksana proses pendidikan di satuan pendidikan tersebut. Kendati demikian, individu yang dikatakan sebagai siswa merupakan subjek dari proses pendidikan yang dilaksanakan di dalamnya. Sebagai subjek pendidikan, siswa memiliki hak dan kewajiban dalam melaksanakan dan mengikuti proses pendidikan itu sendiri yang bermuara pada proses pendidikan yang dilaksanakan secara berkesinambungan.

Sebagai anggota suatu komunitas resmi di ranah pendidikan dasar, tentunya seorang siswa juga memiliki perannya masing-masing. Sebagai komponen pelaksana dan subjek pendidikan, siswa akan mendapat berbagai pengalaman belajar yang menjadi modal dasar baginya untuk dapat diterapkan pada proses kehidupan nyata di masyarakat baik pada saat itu maupun masa yang akan datang nantinya. Oleh karenanya, proses pembelajaran yang dilaksanakan akan berdampak secara langsung pada diri siswa baik saat ini maupun yang akan datang. Berdasarkan asumsi tersebut, maka dapat dikatakan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk watak maupun karakter seseorang yang masih duduk di bangku sekolah. Dengan demikian, baik tidaknya proses pendidikan yang bermuara pada proses pembelajaran di SD akan berdampak baik jangka pendek maupun panjang terhadap watak dan perilaku juga karakter seseorang nantinya. Oleh karenanya, perlu dipikirkan pengalaman belajar

seperti apa yang perlu diberikan kepada seorang siswa baik sebagai individu diri sendiri maupun sebagai individu dari anggota masyarakat itu sendiri.

Proses pembelajaran di SD saat ini telah dirancang dan dikembangkan sedemikian rupa untuk dapat menjadikan instansi satuan pendidikan dasar khususnya dan satuan pendidikan di berbagai jenjang pada umumnya sebagai rumah kedua bagi pelaku/subjek pendidikan yaitu siswa itu sendiri. Pembelajaran yang berpusat kepada siswa sebagai subjek pendidikan telah dipertimbangkan matang-matang. Hal tersebut nampak pada model pembelajaran yang dilaksanakan secara tematik terpadu. Kendati demikian, masing-masing kompetensi yang perlu dikuasai siswa baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotor dibatasi dalam konteks muatan pelajaran dengan karakteristiknya masing-masing. Hal demikian secara jelas dinyatakan bahwa sekalipun kompetensi yang diharapkan dituangkan dalam bentuk muatan pelajaran dengan karakteristiknya masing-masing, namun pada prosesnya pembelajaran tetap diimplementasikan dalam proses pembelajaran secara tematik terpadu.

Sekolah Dasar sebagai bagian dari satuan pendidikan dasar memiliki tanggung jawab besar sebagai peletak dasar pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa. Oleh karena itu, perlu ditegaskan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan sekalipun masih secara keseluruhan merupakan dasar-dasar keilmuan yang harus dikembangkan nantinya pada tahap pendidikan selanjutnya tetap perlu dipikirkan proses pembelajaran yang *meaningfull learning*. Hal ini mengindikasikan adanya konsep-konsep dasar yang melekat pada instansi pendidikan dasar (dalam hal ini SD dan sederajat) untuk dapat mengembangkan proses pendidikan yang optimal melalui proses pembelajaran yang *meaningfull learning* tersebut. Bukan tanpa alasan, karena ketika seseorang memiliki dasar yang kuat baik dari segi pengetahuan, sikap, maupun

perilakunya tentunya akan mudah bagi siswa itu untuk dapat bertahan terhadap berbagai guncangan proses kehidupan pada masa yang akan datang.

Proses pembelajaran di SD yang dilaksanakan secara tematik terpadu tetap memiliki karakteristik muatan pelajaran yang spesifik. Kompetensi pembelajaran yang diharapkan tetap dipisahkan dalam bentuk muatan pelajaran. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan menghubungkan masing-masing kompetensi muatan pelajaran satu dengan lainnya yang memiliki relevansi antar kompetensi tersebut sehingga dibuatkan satu bentuk proses pembelajaran tematik terpadu yang menjadi dasar dalam pengalaman siswa dalam belajar itu sendiri. Masing-masing muatan pelajaran tentunya tidak dapat dilakukan interkoneksi antar materinya masing-masing, hal tersebut akan nampak ketika seorang guru mengembangkan model pembelajaran terpadu pada saat menghubungkan kompetensi yang pada dasarnya tidak memiliki relevansi antar kompetensi muatan pelajaran tersebut. Oleh karenanya, kompetensi dalam bentuk tema-tema muatan pelajaran tersebut dibuat dalam tema tersendiri pada prosesnya.

Muatan pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan satu muatan pelajaran yang ada di tingkat SD di kelas I s.d. VI. Muatan pelajaran ini memiliki karakteristik dan spesifikasi tersendiri dengan muatan pelajaran lainnya yang dipelajari di tingkat SD. Konsep pemerintahan dan hubungan antar individu merupakan satu kajian utama dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Objek kajian muatan pelajaran ini yaitu masyarakat, negara, dan fenomena yang ada di dalam masyarakat itu sendiri. Proses sosial antar individu menjadi objek kajian lainnya yang turut serta memberikan warna dalam kompetensi pembelajaran muatan pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Dengan objek kajian tentang hal-hal yang berkaitan dengan fenomena yang selalu berubah-ubah

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan kajian ilmu sosial yang mempelajari dinamika kemasyarakatan di dalamnya.

Unsur kemasyarakatan dan bernegara sebagai objek kajian khusus dari pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di tingkat SD menjadi acuan dasar dalam proses pembelajaran muatan pelajaran PPKn itu sendiri. Hal tersebut merujuk pada pengembangan standar isi pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang memberikan ruang lingkup pengembangan materi pembelajaran terkait proses kehidupan bernegara di Indonesia. Kondisi tersebut diimplementasikan pada proses kehidupan manusia sebagai anggota dalam satu komunitas social baik sebagai penduduk maupun warga negara. Dengan demikian, cakupan materi yang dikembangkanpun pada proses pembelajarannya berhubungan erat dengan objek kajian individu sebagai makhluk sosial dan masyarakat bernegara di Indonesia khususnya.

Berasumsi pada pandangan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan itu sendiri, proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SD khususnya seharusnya dapat memberikan pengalaman yang otentik yang mampu menjembatani pengetahuan dasar siswa di rumah dan lingkungan dengan materi teoretis yang mereka peroleh melalui pengalaman belajarnya di sekolah. Oleh karena itu, proses pembelajaran yang memberikan pengalaman berharga itulah nantinya akan memudahkan siswa untuk dapat mengelaborasi pengetahuan awal yang dibawanya dari rumah melalui pengalaman dalam proses kehidupannya sehari-hari dengan materi teoretis yang diperolehnya pada proses pembelajaran di sekolah. Kendati demikian, siswa masih belum mampu memberikan ruang lingkup dalam mengelaborasi pengetahuan awal yang diperoleh melalui pengalamannya dengan materi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam proses pembelajaran yang dijalaninya. Oleh

karenanya, guru harus mampu memberikan sajian konsep materi teoretis menjadi praktis yang menarik dan memberikan perhatian yang optimal kepada siswa dalam pembelajaran.

Proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang seyogyanya memiliki ruang lingkup kajian sosial kemasyarakatan hubungannya dengan masyarakat bernegara yang dapat menciptakan generasi yang bijak dan taat serta cinta terhadap tanah air dan bangsa. Namun demikian, sajian materi yang cukup teoretis perlu dipikirkan agar proses penyajian dalam bentuk proses pembelajaran menjadi sesuatu yang dipraksiskan dalam proses pembelajaran melalui pengalaman belajar siswa. Oleh karena itu, perlu dipikirkan bagaimana siswa harus mengembangkan dan mengkontruksi sendiri pengetahuan awal yang dimilikinya melalui pengalaman dengan pengetahuan baru yang diperolehnya dalam pembelajaran. Dengan demikian, proses *meaningfull learning* pada proses pembelajaran PPKn di SD khususnya dapat dikembangkan dan dioptimalkan dengan baik dan terarah. Tentunya dengan proses pembelajaran yang *meaningfull learning* melalui proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan itulah diharapkan nantinya tercipta generasi yang sadar hukum dan cinta serta peduli dengan bangsa dan negara ini.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti selama kurun 4 kali (1 bulan) pada proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di kelas V SDN Pondok Kelapa 05 Jakarta Timur proses pembelajaran yang dilakukan masih sangat jauh dari yang diharapkan. Ketidaksesuaian antara konsep materi dengan metode pembelajaran menjadi satu hal yang menjadi awal permasalahan. Proses pembelajaran dilakukan dengan cara klasikal di mana guru menjelaskan materi di depan kelas. Siswa masih ada yang memperhatikan dan ada juga yang sibuk sendiri di bangkunya masing-masing. Kondisi tersebut masih tidak nyaman dengan suasana kelas yang cukup padat

dengan ratio ruang kelas yang cukup banyak jumlah siswanya. Berdasarkan Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, aturan pengisian jumlah rombongan belajar berdasarkan rasio jumlah peserta didik diterapkan dalam Aplikasi Dapodik versi 2019 ini idealnya memiliki jumlah maksimal siswa sebanyak 28. Selain itu, guru belum memberikan porsi ideal terhadap keaktifan dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran dilaksanakan. Hal tersebut nampak pada sedikitnya siswa yang antusias dalam bertanya dan menjawab pertanyaan dan penjelasan guru pada proses pembelajaran di kelas.

Menurut Rizal Andika Utama menyatakan bahwa “pembelajaran PPKn saat ini masih dianggap pembelajaran yang kurang menarik oleh sebagian besar siswa sekolah dasar karena minat siswa yang rendah dan pembelajaran yang masih tradisional” (Rizal Andika Utama, 2013). Menurut Septian Mukhlis menyatakan *“the result of the observation is that the student, self confidence and citizenship education learning outcomes are still low, this is indicates by the lack of activeness and courage of students in asking and answering teacher questions in the learning activities”* (Mukhlis & , M. Japar, 2018). Begitu juga menurut Kawit Supriana yang menyatakan bahwa pembelajaran PPKn dianggap ilmu yang sukar dan sulit dipahami (Kawit Supriana, 2015;70). Menurut Muhammad Japar juga menyatakan bahwa *“civic education is usually taught through teacher centred approach which focuses on content knowledge”* dimana Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan biasanya diajarkan melalui pendekatan yang berpusat pada guru yang berfokus pada pengetahuan saja (Muhammad Japar, 2018).

Permasalahan muncul pada proses pembelajaran manakala keadaan yang ada masih jauh dari apa yang diharapkan dari keadaan yang seharusnya. Hal tersebut jelas terlihat pada proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di kelas

V SDN Pondok Kelapa 05 Jakarta Timur. Materi teoretis diajarkan secara teoretis melalui proses penjelasan dan komunikasi searah. Hal tersebut tentunya akan mematikan kreativitas dan daya pikir siswa dalam mengembangkan proses berpikirnya baik secara konvergen maupun divergen. Oleh sebab itu, siswa cenderung tetap mengikuti proses pembelajaran di kelas namun keterlibatannya dalam proses pembelajaran tidak terlihat. Dengan sendirinya, siswa akan memberikan respon apatis terhadap pembelajaran yang dijalannya. Implikasi yang terjadipun, siswa tidak memberikan porsi pembelajaran yang seimbang dalam mengikuti proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di kelas. Siswa lebih memilih dan menyukai muatan pelajaran lainnya yang menurut mereka lebih menarik dan tidak membosankan. Senada dengan penelitian Muhammad Japar dkk yang menyatakan bahwa *"to become a teacher of Civic Education need innovation in learning. It should be interesting, so it can make students interact and learn comfortable"* (Muhammad Japar, 2018). Dari pernyataan tersebut bahwa untuk menjadi guru yang mengajarkan muatan pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan membutuhkan inovasi dalam pembelajaran. Hal itu harus menarik, sehingga bisa membuat siswa berinteraksi dan belajar dengan nyaman. Salah satu inovasi tersebut adanya penggunaan metode pembelajaran yang menarik siswa belajar.

Menciptakan proses pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi pengalaman belajar siswa tentunya membutuhkan alur berpikir yang lebih mendalam. Paling sederhana adalah adanya persiapan yang lebih dibandingkan hanya sebatas melaksanakan proses keseharian yang sudah dalam bentuk otomatisasi tanpa adanya inovasi. Asumsi ini tentunya juga berlaku pada proses pembelajaran itu sendiri. Untuk menyusun dan mengembangkan rangkaian alur proses pembelajaran yang bermakna harus banyak hal yang perlu dipikirkan dan dipersiapkan agar diperoleh hasil belajar

yang optimal. Ada banyak hal yang perlu dipertimbangkan, namun asumsi yang berkembang saat ini adalah proses pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*). Hal tersebut berkaitan dengan apa, bagaimana, mengapa, dan dengan apa proses pembelajaran itu dilaksanakan. Hal tersebut juga berlaku secara umum pada proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SD umumnya dan di kelas V pada khususnya.

Kelas V SD diperlukan penanaman sikap dan kompetensi siswa untuk bekal proses kehidupan selanjutnya pada rentang usia yang lebih tinggi perlu mendapat porsi yang lebih optimal. Hal tersebut tentunya berkaitan erat dengan proses perkembangan siswa itu sendiri yang mana pada tahapan usia fisik siswa cenderung melakukan proses imitasi (meniru) atas apa yang dilihat dan dirasakannya. Hal tersebut tentunya akan memberikan jaminan apakah siswa itu sendiri dapat berkembang secara psikologis sesuai harapan yang ada atau bahkan sebaliknya. Apakah siswa itu nantinya dapat menjadi contoh yang baik dalam proses kehidupan bernegara atau sebaliknya ketika usianya telah mencapai dewasa secara psikologis. Ketika siswa baru memasuki awal kelas I di SD, tentunya akan berbeda perkembangannya manakala siswa itu telah duduk di kelas V SD. Proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di kelas V SD masih memberikan konsep pengetahuan bagi siswa di lingkup sekolah dan rumah karena dua lingkungan tersebut merupakan 2 elemen dasar yang secara jelas dan langsung bersentuhan dengan proses keseharian siswa itu sendiri. Selain itu, untuk menciptakan proses yang sifatnya kontekstual dalam pembelajaran maka dihadirkanlah cakupan materi yang sangat familiar bagi siswa dalam kehidupannya sehari-hari.

Berdasarkan hasil telaah dan analisis ketercapaian materi didapat satu kesimpulan umum bahwa harapan yang tertumpu pada ketercapaian skor kuantitatif dalam kriteria ketuntasan minimal (KKM) kelas V SDN Pondok Kelapa 05 Jakarta Timur masih

belum semua siswa mencapai skor KKM yang diharapkan. Terdapat 10 orang siswa yang hampir pada setiap ulangan hariannya belum mencapai target skor minimal KKM yang diharapkan. Konsep KKM sebagai satu kesatuan yang bersifat tuntas tentunya akan berbeda dengan rata-rata kelas. Sekalipun rata-rata nilai yang diperoleh seluruh siswa tergolong tinggi, apabila ada walaupun hanya satu siswa yang belum mencapai skor KKM maka hal tersebut mengindikasikan bahwa ketercapaian minimal belum dicapai atau dapat dikatakan belum tuntas sebagaimana yang dipersyaratkan pada sistem KKM ini. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2007, penentuan KKM dirumuskan setidaknya dengan memperhatikan tiga aspek yaitu karakteristik peserta didik (intake), karakteristik mata pelajaran (kompleksitas materi atau kompetensi), dan kondisi satuan Pendidikan (daya dukung) pada proses pencapaian kompetensi. Hal tersebut tentunya bukan tanpa alasan, proses pembelajaran yang tidak menarik, proses penilaian yang cenderung asal tembak (ketidaksesuaian antara materi yang dipelajari dengan rangkaian evaluasi yang dilakukan), maupun kepedulian guru dalam menciptakan proses pembelajaran yang inovatif cukup menjadikan alasan tidak tercapainya skor KKM yang ditargetkan.

Melalui proses pembelajaran yang ideal dan optimal, diharapkan kekurangan-kekurangan yang muncul selama proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di kelas V SDN Pondok Kelapa 05 Jakarta Timur dapat dikurangi bahkan dihilangkan. Sehingga apa yang dicita-citakan baik secara kuantitatif (skor nilai), kualitatif (*content* muatan pelajaran) maupun KI 1 untuk sikap spiritual dan KI 2 untuk sikap sosial pada muatan pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dapat tercapai secara optimal nantinya. Hal tersebut perlu ditelaah lebih lanjut dan mendalam melalui rangkaian uji coba proses pembelajaran untuk mengetahui dan menindaklanjuti proses pembelajaran yang bermutu. Proses pembelajaran melalui

penerapan metode inovatif yang direlevansikan dengan *content* materi PPKn dan kondisi siswa baik secara kognitif, fisik maupun psikis perlu dilakukan. Hal tersebut mengingat urgensi dari peranan proses pembelajaran itu sendiri yang memberikan pengalaman berharga bagi siswa yang sedang mengalami proses tumbuh kembang secara signifikan di usia yang sangat produktif ini.

Pengembangan proses pembelajaran yang inovatif dapat dilakukan melalui berbagai cara. Satu diantaranya adalah dengan mengidentifikasi proses pembelajaran itu sendiri untuk kemudian menentukan satu atau beberapa metode pembelajaran yang ideal dengan disesuaikan dengan karakteristik muatan pelajaran dan siswanya. Menurut Rabiah dkk yang menyatakan bahwa “terdapat dua hal yang perlu diperhatikan dalam mempersiapkan pembelajaran PPKn dikelas, yakni bekal pengetahuan materi pembelajaran dan metode pembelajaran salah satunya adalah metode kolaborasi” (Rabiah, 2016). Menurut Da’i dalam menentukan metode pembelajaran yang tepat akan sangat menentukan keberhasilan siswa terutama pembentukan kecakapan hidup siswa yang berpihak pada lingkungan sekitarnya (Da’i, 2017). Metode *collaborative learning* menjadi satu alternatif metode pembelajaran yang dapat dilakukan untuk dapat memicu proses pembelajaran lebih bergairah bagi siswa. Melalui metode *collaborative learning* siswa diberikan lebih dari satu kompetensi yang menjadi dasar dirinya berkembang tetapi dalam satu waktu proses pembelajaran. Hal tersebut tentunya juga dapat memberikan efisiensi waktu, tenaga, dan biaya bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran bila dibandingkan dengan proses pembelajaran menggunakan metode-metode yang biasa dilakukan selama ini.

Proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di kelas V melalui metode *collaborative learning* diharapkan akan memberikan pengalaman berharga bagi siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat dasarnya.

Dengan sajian *content* materi yang bervariasi baik sumber maupun modelnya tentunya akan memperkaya khazanah keilmuan dan pengetahuan serta pengalaman siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, siswa akan lebih tertantang manakala siswa diberikan satu model lembar kerja misalnya untuk menentukan jenis baju yang sesuai berdasarkan jenis kelamin dengan berbagai variasinya seperti yang ada pada model *fashion* yang berkembang saat ini. Siswa akan lebih senang dan dengan sendirinya akan berusaha untuk meningkatkan pengetahuannya dalam mengidentifikasi berbagai hal yang berkaitan dengan materi yang sedang mereka pelajari. Senada dengan Ety Nur Inah dkk. yang menyatakan bahwa “tujuan *collaborative learning* yakni untuk membangun dan mengembangkan pengetahuan siswa agar siswa pandai dalam mengaktualisasikan pemikirannya dan meningkatkan kemampuan mentalnya sehingga siswa dapat aktif bekerja sama dalam kelompok sehingga tercipta lingkungan pembelajaran yang berpusat pada siswa” (Pertiwi, 2017).

Proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di kelas V melalui metode *collaborative learning* dilaksanakan dan dikembangkan dengan maksud untuk membuka wawasan guru dalam menyusun dan mengembangkan proses pembelajaran yang lebih inovatif. Tidak ada hal yang tidak dapat dilakukan selama hal tersebut masih di dalam radius yang dapat dijangkau. Asumsi tersebut juga berlaku pada pengembangan proses pembelajaran yang lebih menarik salah satunya melalui modifikasi proses pembelajaran yang inovatif dengan metode *collaborative learning* di kelas V SD. Kendati demikian, tidak ada satu hal pun yang dapat menjembatani pengetahuan siswa dengan sajian materi yang diberikan melalui rangkaian proses pembelajaran yang menjadi dasar pengalaman belajar siswa di sekolah. Perlunya peran dan tanggung jawab orang dewasa dalam membimbing dan menuntun siswa agar tidak salah arah dan tujuan justru lebih penting dari semuanya.

Ketika proses pembelajaran yang dilakukan telah mencapai kriteria peningkatan dan pengembangan yang berarti masih perlu dipikirkan bagaimana siswa dapat berkembang secara kognitif baik secara individu maupun kelompok. Kemampuan berpikir siswa menjadi dasar pijakan lainnya di kelas awal bagi siswa untuk dapat dijadikan *feedback* bagi perancang proses pembelajaran itu sendiri (dalam hal ini guru dan jajarannya). Dengan demikian, selain permasalahan yang berkaitan dengan proses pembelajaran yang dilakukan, perlu diperhatikan juga aspek kesiapan siswa baik secara fisik dan psikologis, maupun dari segi kesiapan siswa itu sendiri dalam berpikir, bertindak, dan memutuskan satu keputusan sesuai tahap perkembangan usia fisik dan psikologisnya.

Gaya kognitif sebagai sisi yang berlainan dengan metode pembelajaran yang dilakukan dalam proses pembelajaran menjadi dasar pertimbangan lainnya bagi guru dalam mengembangkan proses pembelajaran itu sendiri. Materi pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang pada umumnya merupakan objek kajian materi teoretis tentunya akan mendapat porsi lebih besar bagi aspek perkembangan kognitif siswa. Siswa sekalipun secara fisik diam namun secara kognitif (bahkan mental) sangat aktif bila mengingat pengembangan materi pembelajaran yang bersifat teoretis tersebut. Melalui model pembelajaran yang bersifat *brainstorming* siswa diajak untuk dapat mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berpikirnya secara berangsur-angsur. Ketika proses tersebut telah memasuki tahapan otomatisasi, maka siswa akan dengan sendirinya menggunakan kemampuannya dalam berpikir dan bertindak sesuai kaidah-kaidah yang sesuai.

Melalui proses kognitif secara aktif, siswa dibiasakan untuk memberikan pandangan baik secara verbal maupun non-verbal dalam menanggapi suatu fenomena social yang terjadi. Hal tersebut akan berdampak positif pada diri dan pemikiran siswa

terkait bagaimana siswa membuat suatu keputusan secara cepat, bijak, dan tepat. Proses berpikir seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor baik secara internal dari dalam dirinya sendiri maupun dari faktor eksternal di luar dirinya sendiri. Asumsi tersebut menyiratkan bahwa ketika seseorang berpikir dan memutuskan suatu hal akan ada beberapa pertimbangan sampai seseorang mengatakan “ya” atau “tidak”.

Dengan melaksanakan proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menggunakan metode *collaborative learning* melalui pertimbangan gaya kognitif siswa diharapkan dapat secara turut serta mempengaruhi peningkatan hasil belajar siswa di kelas V SD. Implikasi terhadap proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang dilakukan yaitu bertambahnya porsi perencanaan untuk dapat dirancang satu model pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang benar-benar dapat menjembatani pengetahuan dan pengalaman siswa dengan materi teoretis yang ditargetkan. Siswa dengan sendirinya secara mandiri akan mampu mengelaborasi pengalaman sebelumnya untuk dapat dikombinasi dengan pengetahuan baru yang diperolehnya dalam proses pembelajaran di kelas. Dengan demikian, harapan yang tertumpu baik secara kualitas maupun kuantitas pada proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di kelas V khususnya dan di SD umumnya dapat dicapai secara optimal.

Pembaharuan dari penelitian ini dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya salah satunya yaitu akan menguji dan menyajikan tingkat hasil belajar PPKn dengan menggunakan metode *collaborative learning* dan juga memperhatikan gaya kognitif yang dimiliki siswa di SDN Pondok Kelapa 05 Jakarta yang menggunakan kurikulum 2013 terbaru saat ini. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini, untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh hasil belajar Pendidikan Pancasila dan

Kewarganegaraan dengan menggunakan metode collaborative learning dan juga memperhatikan gaya kognitif siswa di SDN Pondok Kelapa 05 Jakarta Timur.

Berdasarkan uraian pemaparan mendalam yang terjadi di SDN Pondok Kelapa 05 Jakarta Timur khususnya selama proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di kelas V, maka peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Metode Collaborative Learning dan Gaya Kognitif Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada Siswa Kelas V SDN Pondok Kelapa 05 Jakarta Timur”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan mendalam pada latar belakang, maka teridentifikasi beberapa pokok permasalahan yang muncul dalam penelitian ini, antara lain:

1. Siswa merasa kurang tertarik dan kurang menyenangkan dalam melakukan aktifitas yang berkaitan dengan muatan pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
2. Kesulitan memilih strategi pembelajaran yang tepat untuk diterapkan sesuai dengan karakteristik siswa
3. Proses pembelajaran di SD yang perlu dikembangkan dalam bentuk tematik antar satuan muatan pelajaran yang saling memiliki keterkaitan antar muatan pelajaran
4. Pemikiran siswa usia SD yang sangat konkrit menuntut perlunya proses pembelajaran yang bersifat tematik terpadu
5. Masih belum tercapainya standar skor minimal KKM yang diharapkan pada proses pembelajaran PPKn di kelas V SDN Pondok Kelapa 05 Jakarta Timur
6. Metode pembelajaran yang digunakan guru adalah ceramah sehingga pembelajaran terlihat monoton dan membosankan.

7. Gaya kognitif siswa kurang diperhatikan oleh guru

C. Pembatasan Masalah

Untuk lebih memfokuskan permasalahan yang akan dikembangkan dan diangkat dalam rangkaian penelitian ini, perlu dibatasi pokok permasalahan yang akan menjadi kajian mendalam pada rangkaian penelitian ini. Adapun batasan permasalahan yang akan menjadi kajian dalam rangkaian penelitian ini yaitu tentang hasil belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, penerapan metode *collaborative learning* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di kelas V SDN Pondok Kelapa 05 Jakarta Timur.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah yang telah dijabarkan, maka rumusan masalah yang menjadi dasar rangkaian penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan antara peserta didik yang diajarkan dengan metode *collaborative learning* tipe STAD dan Jigsaw pada siswa kelas V SDN Pondok Kelapa 05 Jakarta Timur?
2. Apakah terdapat pengaruh interaksi metode *collaborative learning* dan gaya kognitif terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada siswa kelas V SDN Pondok Kelapa 05 Jakarta Timur?
3. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan peserta didik yang diajarkan dengan metode *collaborative learning* tipe STAD dan Jigsaw yang memiliki gaya kognitif tipe field dependent pada siswa kelas V SDN Pondok Kelapa 05 Jakarta Timur?

4. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan peserta didik yang diajarkan dengan metode *collaborative learning* tipe STAD dan Jigsaw yang memiliki gaya kognitif tipe field independent pada siswa kelas V SDN Pondok Kelapa 05 Jakarta Timur?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi satu satu alternatif acuan dalam pengembangan konsep teoretis terkait variabel yang peneliti ambil dalam penelitian ini. Selain itu, dapat dijadikan salah satu acuan referensi terkait variabel lainnya yang berhubungan dengan variabel yang peneliti ambil.

2. Secara Praktis

a. Bagi satuan pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan alternatif dasar pertimbangan dalam menentukan arah kebijakan dan tujuan proses pendidikan yang dilaksanakan di satuan pendidikan serta sebagai bahan masukan terkait pengembangan visi, misi, dan tujuan lembaga satuan pendidikan baik sebagai bentuk pengembangan eksternal maupun internal lembaga itu sendiri.

b. Bagi kepala sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan satu alternatif dalam menentukan dan memutuskan satu kebijakan terkait proses pendidikan yang bermuara pada proses pembelajaran di kelas. Selain itu, dapat dijadikan satu acuan dalam menentukan alternatif tindakan terkait proses manajerial di satuan pendidikan.

c. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan profesional peneliti yang memiliki tugas pokok dan fungsi sebagai pendidik sehingga dapat lebih peka terhadap gejala-gejala terkait proses pendidikan maupun proses pembelajaran yang muncul di lapangan.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan satu alternatif maupun pokok referensi dalam mengembangkan penelitian selanjutnya dengan variabel yang sama maupun yang dimodifikasi ataupun berbeda.

